

Pengaruh Metode Role-Playing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Tunarungu Di SLB – B Karya Ibu

Irena Septian Tena, Neni Noviza², Bela Janare Putra³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
irenaseptiantena@gmail.com

Published: Maret, 2026

ABSTRACT

This study is titled "*The Influence of the Role-Playing Method on Improving Communication Skills of Deaf Children at SLB-B Karya Ibu Palembang.*" The research is motivated by the critical role of communication as a fundamental skill for social interaction, whereas deaf children often face challenges in language acquisition due to hearing impairments. The objective of this study is to determine the impact of the role-playing method on enhancing the communication skills of deaf children at the specified school. This research employs a quantitative approach with an experimental method using a Pretest-Posttest Control Group Design. The research sample consists of 30 students, divided into 15 students for the experimental group and 15 students for the control group, selected through a purposive sampling technique. Data collection techniques included observation and communication skills tests, which were subsequently analyzed using the Mann-Whitney U non-parametric statistical test via SPSS version 26. The results indicate that the communication skills of the experimental group improved significantly, with the average score rising from 67.06 in the pretest to 87.53 in the posttest. In contrast, the control group only saw an increase from an average of 54.06 to 61.33. The Mann-Whitney U test yielded a significance value of 0.000 (< 0.05), leading to the conclusion that the role-playing method significantly influences the improvement of communication skills among deaf children at SLB-B Karya Ibu Palembang.

Keywords: *Role-Playing, Communication Skills, Deaf Children, Special Education School (SLB).*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "*Pengaruh Metode Role-Playing terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Tunarungu di SLB-B Karya Ibu Palembang.*" Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kemampuan berkomunikasi sebagai keterampilan dasar untuk interaksi sosial, sementara anak tunarungu sering mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa akibat keterbatasan pendengaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *role-playing* terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu di lokasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dibagi menjadi 15 siswa kelompok eksperimen dan 15 siswa kelompok kontrol, yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes kemampuan berkomunikasi, yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik nonparametrik Mann-Whitney U berbantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata dari 67,06 pada pretest meningkat menjadi 87,53 pada posttest. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 54,06 menjadi 61,33. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *role-playing* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu di SLB-B Karya Ibu Palembang.

Kata Kunci: *Role-Playing, Kemampuan Berkomunikasi, Anak Tunarungu, SLB.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan disabilitas sensorik merupakan anak yang mengalami hambatan pada salah satu fungsi indera, yaitu penglihatan, pendengaran, atau kombinasi keduanya. Hambatan tersebut menyebabkan kesulitan dalam menerima informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya,¹ sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus, metode

¹ Nunung Nuryati, Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (UNISA press, 2022).

pembelajaran yang disesuaikan, serta dukungan tertentu agar dapat berkembang secara optimal. Anak dengan disabilitas sensorik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari anak pada umumnya karena keterbatasan sensorik berpengaruh pada perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional.²

Tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*), sehingga mengalami hambatan dalam memperoleh bahasa dan komunikasi.³ Gangguan pendengaran ini menyebabkan mereka sulit memahami pesan melalui bunyi atau suara, sehingga lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, maupun membaca gerak bibir sebagai sarana komunikasi. Tunarungu adalah kondisi keterbatasan pendengaran yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, keterampilan berbicara, serta interaksi sosial anak.⁴ Anak dengan hambatan pendengaran umumnya membutuhkan pendekatan khusus dalam pendidikan agar mereka mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, jumlah anak dengan gangguan pendengaran di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data ini menegaskan bahwa kebutuhan akan layanan pendidikan inklusif maupun khusus semakin mendesak. Anak-anak tunarungu yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, yang bukan hanya berfokus pada kemampuan akademik dasar, tetapi juga mengoptimalkan potensi komunikasi yang mereka miliki. Tanpa pendekatan yang terarah, anak-anak ini akan semakin tertinggal dalam hal keterampilan sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara global, WHO melaporkan bahwa terdapat sekitar 34 juta anak di dunia yang mengalami gangguan pendengaran. Sebagian besar dari mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang memadai untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi. Angka tersebut memperlihatkan bahwa isu keterbatasan pendengaran bukanlah masalah yang sederhana, melainkan fenomena yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Komunikasi merupakan proses mendasar yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide, perasaan, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi bukan hanya sekadar sarana pertukaran pesan, tetapi juga menjadi media penting dalam transfer pengetahuan dan pengembangan potensi peserta didik. Komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran karena memengaruhi keterlibatan, pemahaman, serta interaksi antarindividu. “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al- Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anh).

Adapun menurut Berns ada tiga keadaan yang menjadi faktor dalam mempengaruhi moralitas anak, yaitu situasi, individu dan sosial. Pertama, situasi ini merupakan hal di mana seorang anak tersebut berada dalam konteks kehidupannya. Kedua, konteks individu merupakan konteks pribadi anak yang terlahir dengan fitrah atau potensi dalam dirinya sehingga membuatnya memiliki karakteristik tertentu. Ketiga, konteks sosial dimana keluarga, teman sebaya, media masa, institusi pendidikan dan masyarakat yang pasti dilalui anak dalam proses interaksi yang memberikan pengalaman dan pengetahuan pada diri anak. Sehingga dalam konteks ini anak dapat belajar terkhusus keluarga dalam hal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur perbedaan kemampuan subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*), serta membandingkan hasilnya antara kelompok yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol. Melalui desain eksperimen ini, penelitian bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh metode role-playing sebagai variabel independen terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu sebagai variabel dependen di SLB-B Karya Ibu Palembang.

² Jessica Juan Haryanto and Olga Nauli Komala, “Konsep Sensoris Terapeutik Arsitektur Pada Perancangan Playscape Bagi Anak Tunagrahita,” Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA) 5, No. 2 (2023): 787–96.

³ Ataniya Salsabila, “Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu,” Arkana: Jurnal Komunikasi dan Media 1, No. 01 (2022): 12–21.

⁴ Nada Faradisa Putri and Ratna Pangastuti, “Peran Intervensi Dini dan Stimulasi Konsisten Dalam Mendukung Perkembangan Anak Tunarungu,” Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam 3, No. 3 (2025): 567–72.

Objek penelitian ini difokuskan pada efektivitas penggunaan metode *role-playing* (bermain peran) dalam menstimulasi kemampuan interaksi dan komunikasi siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengklasifikasikan dua jenis variabel: variabel independen (bebas), yaitu metode *role-playing* yang diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi, dan variabel dependen (terikat), yaitu kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang diposisikan sebagai variabel yang dipengaruhi. Lokasi penelitian ditetapkan di SLB-B Karya Ibu Palembang dengan melibatkan sampel sebanyak 30 siswa (15 siswa kelompok eksperimen dan 15 siswa kelompok kontrol) untuk melihat sejauh mana pengaruh metode tersebut secara empiris melalui uji statistik nonparametrik Mann-Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi anak tunarungu. 92 Pengumpulan data dilakukan secara langsung di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Karya Ibu Palembang dengan melibatkan siswa tunarungu tingkat SDLB sebagai subjek penelitian.

Pengambilan data dilaksanakan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* kepada siswa. *Pretest* diberikan sebelum penerapan metode *role-playing* untuk mengetahui kemampuan komunikasi awal siswa, sedangkan *posttest* diberikan setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok dengan metode *role-playing* selesai dilaksanakan. Dari pelaksanaan penelitian tersebut, diperoleh data hasil *Pretest* dan *posttest* dari seluruh subjek penelitian yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *role-playing* terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu di SLB-B Karya Ibu Palembang.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan subjek penelitian yang berjumlah 30 siswa tunarungu tingkat SDLB di SLB B Karya Ibu Palembang, diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui distribusi responden laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam penelitian pengaruh metode *role-playing* terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB-B Karya Ibu Palembang, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *role-playing*. Berikut adalah analisis mendalam mengenai temuan tersebut:

Tabel
Jadwal Penelitian

NO	Jadwal Penelitian	Keterangan
1	Pengambilan Data	9 Januari 2026
2	Pemberian <i>Pretest</i>	12 Januari 2026
3	Pelaksanaan penelitian Pengaruh Metode <i>Role-playing</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Tunarungu di Slb – B Karya Ibu Pengaruh Metode <i>Role- playing</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Tunarungu di Slb – B Karya Ibu	
4	Pertemuan Pertama	14 Januari 2026
5	Pertemuan Kedua	15 Januari 2026
6	Pertemuan Ketiga	19 Januari 2026

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan subjek penelitian yang berjumlah 30 siswa tunarungu tingkat SDLB di SLB-B Karya Ibu Palembang, diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa dari total 30 responden siswa tunarungu yang

Jenis Kelamin	Frequency	Percent	Valid Percent	Percent Cumulative
Laki-laki	17	56.7	56.7	56.7
Perempuan	13	43.3	43.3	100
Total	30	100	100	-

menjadi subjek penelitian, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 siswa atau sebesar 56,7%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 siswa atau sebesar 43,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek penelitian didominasi oleh siswa laki-laki, meskipun selisih jumlah antara siswa laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar.

Tabel

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Percent Cumulative
8 Tahun	9	30.0	30.0	30.0
9 Tahun	4	13.3	13.3	43.3
10 Tahun	3	10.0	10.0	53.3
11 Tahun	1	3.3	3.3	56.7
12 Tahun	7	23.3	23.3	80.0
13 Tahun	6	20.0	20.0	100
Total	30	100.0	100.0	-

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan usia, diketahui bahwa dari 30 siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian, responden dengan usia 8 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 9 siswa atau 30,0%. Selanjutnya, responden berusia 12 tahun berjumlah 7 siswa atau 23,3%, diikuti usia 13 tahun sebanyak 6 siswa atau 20,0%. Sementara itu, responden berusia 9 tahun berjumlah 4 siswa atau 13,3%, usia 10 tahun sebanyak 3 siswa atau 10,0%, dan usia 11 tahun merupakan kelompok paling sedikit dengan jumlah 1 siswa atau 3,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia sekolah dasar awal hingga akhir.

Deskripsi Tanggapan Responden Tentang Pengaruh Metode *Role-Playing* Terhadap Peningkatan Berkomunikasi Anak Tunarungu Di SLB- B Karya Ibu Palembang

Tanggapan responden mengenai pengaruh penerapan metode role- playing terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu di SLB-B Karya Ibu Palembang disajikan pada Tabel 4.9 berikut.

Table
Hasil Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Hasil Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen			
NO	Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	AZR	62	89
2	MTH	57	91
3	IFS	70	95
4	MA	70	91
5	MFD	68	82
6	CR	70	87
7	DKPB	74	86
8	GTB	69	89
9	DHA	63	85
10	MH	67	85

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui hasil nilai Pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang terdiri dari 15 responden, yaitu Atika Zahra Ratifa (AZR), M. Taufiq Hidayatullah (MTH), Ibrahim Faiz Suryana (IFS), Muhammad Alfarizi (MA), M. Farhan Danuansyah (MFD), Cintani Ramadani (CR), Dzikra Kirana Putri Bayu (DKP), Gandis Try Blestyana (GTB), Dhirgam Haidar Arhab (DHA), M. Habibie (MH), Nadia Aprilia Putri (NAP), Balqis Humairah (BH), Dimas Aditia (DA), Zahira Dwi Salsabila (ZDS), dan Rahmat A Rivai (RAR). Hasil Pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67,06, sedangkan hasil posttest menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 87,53. Peningkatan nilai terjadi pada seluruh responden, seperti AZR yang meningkat dari 62 menjadi 89, MTH dari 57 menjadi 91, serta IFS dari 70 menjadi 95, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian ini.

Tabel
Hasil Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	MH	60	65
2	VAS	54	60
3	MNF	50	55
4	MF	56	58
5	AHA	59	64
6	JIA	53	56

7	IZA	48	55
8	RSA	54	56
9	KDS	55	59
10	MA	45	70
11	KAG	54	68
12	APE	47	52
13	NF	50	60
14	AP	67	72
15	MRP	59	70
	Mean	54,06	61,33

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui hasil nilai Pretest dan posttest pada kelompok kontrol yang terdiri dari 15 responden, yaitu MH, VAS, MNF, MF, AHA, JIA, IZA, RSA, KDS, MAA, KAG, APE, NF, AP, dan MRP. Nilai rata-rata Pretest sebesar 54,06, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 61,33, yang menunjukkan adanya peningkatan nilai pada sebagian besar responden, seperti MH 79 yang meningkat dari 60 menjadi 65, MAA dari 45 menjadi 70, serta MRP dari 59 menjadi 70. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (treatment), tetap terjadi peningkatan nilai, namun peningkatan tersebut relatif tidak sebesar pada kelompok eksperimen.

Uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus Shapiro–Wilk, yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 (Sig. ≤ 0,05).⁵ dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a					Shapiro-Wilk		
	kelas	Statis tic	df	Sig.	Statis tic	df	Sig.
nilai	eksperimen	.178	15	.200*	.926	15	.234
	postes eksperimen	.171	15	.200*	.937	15	.348
	prettest kontrol	.105	15	.200*	.966	15	.787
	posttest kontrol	.183	15	.192	.926	15	.239

*. This is a lower bound of the true significance.

a. *Lilliefors Significance Correction Sumber:*

Menggunakan SPSS V.26 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.11 tentang hasil uji normalitas data, pengujian normalitas dilakukan terhadap data *Pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Pretest* kelas eksperimen sebesar 0,234, *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,348, *Pretest* kelas kontrol sebesar 0,787, dan *posttest* kelas kontrol sebesar 0,239. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *Pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol

⁵ Giatma Dwijuna Ahadi and Neni Nur Laili Ersela Zain, “Pemeriksaan Uji Kenormalan Dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling Dan Shapiro-Wilk,” *Eigen Mathematics Journal*, 2023, 11–19.

berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Uji Homogenitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis varians (ANOVA), terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji homogenitas varians. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data hasil *role-playing* pada masing-masing kelompok memiliki kesamaan (homogen). Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi 0,05.⁶ Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis ANOVA. Berikut tabel 4.12 hasil uji homogenitas menggunakan analisis varians (ANOVA):

Tabel
Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances					
Levene Statistic			df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	1.782	3	56	.161
	Based on Median	1.179	3	56	.326
	Based on Median and with adjusted df	1.179	3	51.981	.327
	Based on trimmed mean	1.760	3	56	.165

Sumber: Menggunakan SPSS V.26 (2025)

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians pada tabel di atas, pengujian dilakukan menggunakan uji Levene terhadap data nilai *Pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan *mean* sebesar 0,161, berdasarkan *median* sebesar 0,326, berdasarkan *median* dengan *adjusted df* sebesar 0,327, dan berdasarkan *trimmed mean* sebesar 0,165. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi asumsi homogenitas.

Tabel Hasil Uji ANOVA

ANOVA
nilai

Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	9300.067	3	3100.022	113.693	.000
Within Groups	1526.933	56	27.267		
Total	10827.000	59			

Sumber: Menggunakan SPSS V.26 (2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Sum of Squares* antar kelompok (*Between Groups*) sebesar 9300,067 dengan derajat kebebasan (*df*) 3, sedangkan nilai *Sum of Squares* dalam kelompok (*Within Groups*) sebesar 1526,933 dengan *df* 56. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 113,693 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pada kelompok yang diuji, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan dalam penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap perbedaan nilai antar kelompok

⁶ Nurhaswinda Nurhaswinda et al., "Tutorial Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas Dengan Menggunakan Aplikasi SPSS," Jurnal Cahaya Nusantara 1, no. 2 (2025): 55–68.

Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil kemampuan berkomunikasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan metode *role-playing*⁷ Uji ini merupakan uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang saling independen. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05, dimana hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil uji *Mann-Whitney* dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel
Hasil Uji *Mann-Whitney Test Ranks*

kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
metode role playing	posttest eksperimen	15	23.00	345.00
	posttest kontrol	15	8.00	120.00
	Total	30		

Sumber: Menggunakan SPSS V.26 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.14 tentang hasil uji *Mann-Whitney*, dapat diketahui perbandingan hasil *posttest* antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *role playing* dan kelas kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *posttest* kelas eksperimen memiliki mean rank sebesar 23,00 dengan jumlah peringkat (*sum of ranks*) sebesar 345,00, sedangkan *posttest* kelas kontrol memiliki mean rank sebesar 8,00 dengan *sum of ranks* sebesar 120,00. Perbedaan nilai *mean rank* tersebut menunjukkan bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role playing* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil penelitian dibandingkan dengan kelas kontrol.

Nilai *Mean Rank* yang lebih besar pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa perlakuan berupa metode *role-playing* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan berkomunikasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok yang memperoleh perlakuan menunjukkan hasil yang lebih baik. Berikut tabel hasil statistiknya

Tabel *Test Statistic*

Test Statistics ^a	Metode role playing
<i>Mann-Whitney U</i>	.000
Wilcoxon W	120.000
Z	-4.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

• Grouping Variable: kelas

Not corrected for ties. Sumber: Menggunakan SPSS V.26 (2025)

Berdasarkan hasil *Test Statistics* uji *Mann-Whitney* pada tabel di atas, diperoleh nilai *Mann-Whitney U* sebesar 0,000, nilai Wilcoxon W sebesar 120,000, serta nilai Z sebesar -4,677. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari

⁷ M Haq, "Pengaruh Metode Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Wonosari" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan metode *role playing* dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil penelitian, sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Pengaruh Metode *Role- playing* terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Tunarungu

Temuan ini menunjukkan bahwa metode *role- playing* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak tunarungu, khususnya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Peningkatan kemampuan berkomunikasi tercermin dari kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan, merespons komunikasi, serta mengekspresikan ide dan perasaan melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerak tubuh secara lebih tepat setelah mengikuti kegiatan bermain peran. Kegiatan *role- playing* memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih komunikasi dalam situasi sosial yang menyerupai kondisi nyata, sehingga keterampilan komunikasinya berkembang secara lebih optimal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman langsung dalam proses perkembangan kognitif dan bahasa anak.⁸ Dalam konteks anak tunarungu, *role- playing* menjadi bentuk *scaffolding* yang membantu anak belajar berkomunikasi melalui situasi sosial yang terstruktur dan aman. Anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses komunikasi, sehingga kemampuan reseptif dan ekspresif mereka dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *role- playing* bukan hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana latihan komunikasi yang efektif bagi anak tunarungu. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar berkomunikasi melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan ekspresi diri yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Metode *Role- playing* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Tunarungu Di SLB- B Karya Ibu Palembang”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi anak tunarungu sebelum diterapkan variabel metode *role- playing* berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari keterbatasan anak dalam mengungkapkan pendapat, kurangnya keberanian berkomunikasi, serta minimnya penggunaan ekspresi verbal dan nonverbal secara optimal. Anak cenderung pasif dalam interaksi, baik dengan guru maupun teman sebaya, sehingga proses komunikasi belum berjalan secara efektif.
2. Kemampuan berkomunikasi anak tunarungu setelah diterapkan variabel metode *role- playing* mengalami peningkatan yang signifikan. Anak menunjukkan perkembangan dalam keberanian mengekspresikan diri, penggunaan bahasa isyarat dan gerakan tubuh yang lebih variatif, serta peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya. Metode *role- playing* memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih komunikasi dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak menjadi lebih berkembang.

⁸ Fatkhurrozy, “Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas XI 7 SMAN 1 Malang.”

REFERENSI

- Anas, Nirwana, and Sapri Sapri. "Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa." *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 1 (2022): 1–8
- Avisenna, Emilda Shofiyah, and Nova Estu Harsiwi. "Implementasi Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Anak Tunarungu Di Slb Negeri Keleyan 01." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 1
- Fahraini, Heni. "Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024
- Faridah, Muslim, and Syahru Ramadhan. "Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Pada Anak Usia Dini Di KB Putri Fadilla." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2025): 118–32
- Filina, Zulhaida. "Efektifitas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2013): 311–17
- Solihin, Shahzwanny., Putra, Bela Janare., Jannati, Zhila., Faizin, Muhammad., & Pietrzyk, Irena. (2025). The implementation of individual Islamic counseling in developing the spiritual intelligence of client "X". Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, 9(2), 72–78.h.
- Mu'ads Hasri. (2019). "Pandangan Al-Quran Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)", Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan, Vol.1, No.2
- Ningsih, Suci Cahya, Neni Noviza, and Hartika Utami Fitri. "Hubungan Empati dan Friendship Quality pada Remaja." Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan 7, no. 1 (2022): 33–44.